

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Dasar Penelitian**

##### **2.1.1 Rasio Finansial**

Rasio Finansial merupakan angka pos satu dibagi dengan angka pos lain yang mana akan diperoleh hasil rasio (perbandingan) tertentu sehingga dapat ditaksirkan dengan mudah (Anwar, 2019: 171). Dalam memakai rasio finansial sebagai alat analisis, ada beberapa keadaan yang harus diperhatikan: (1) mengukur seluruh kinerja perusahaan tidak dapat hanya menggunakan satu rasio; (2) data finansial dari perusahaan sejenis dan periode waktu serupa dapat digunakan untuk sebagai perbandingan kinerja antar perusahaan; (3) data laporan finansial yang telah diaudit akuntan independen membuat perhitungan rasio lebih akurat (Hery, 2015: 508).

##### **2.1.2 Analisis Rasio Finansial**

Menurut (Wardiyah, 2017: 137), analisis rasio finansial merupakan analisis yang mengaitkan berbagai taksiran meliputi taksiran neraca dan laporan laba/rugi terhadap satu dengan lainnya, yang ada pada laporan finansial dalam bentuk rasio keuangan yang menunjukkan penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan. Menurut (Hery, 2015: 510), analisis rasio keuangan ialah analisis yang paling sering digunakan dalam menentukan hubungan antar taksiran laporan finansial dan menilai bagaimana keadaan finansial serta hasil kerja perusahaan.

### 2.1.3 Tujuan Analisis Rasio Finansial

Tujuan analisis rasio finansial adalah mengidentifikasi catatan keuangan dan laporan keuangan yang dinilai dari efisiensi hasil kerja manajer perusahaan. Dalam analisis rasio finansial, penganalisis melakukan 2 jenis perbandingan, yaitu:

- a. Perbandingan rasio saat ini dengan rasio sebelumnya atau rasio yang diperkirakan akan datang dari perusahaan yang sejenis.
- b. Perbandingan antar rasio dari satu perusahaan dengan perusahaan lain yang memiliki rasio sejenis (Wardiyah, 2017: 138).

### 2.1.4 Kegunaan dan Manfaat Rasio Finansial

Kegunaan rasio finansial ialah memberikan penilaian terhadap keadaan finansial perusahaan serta hasil kerja dengan cara membandingkan *financial ratio* perusahaan dari periode ke periode sehingga dapat diketahui apabila terjadi kenaikan atau penurunan keadaan dan hasil kerja perusahaan selama waktu tertentu. Selain itu, dapat digunakan perbandingan *financial ratio* terhadap perusahaan lain yang sama atau terhadap rata-rata industri, berguna membantu analisis mengidentifikasi adanya penyimpangan. Analisis *financial ratio* bermanfaat bagi 3 kelompok diantaranya: (1) manajer perusahaan, rasio bermanfaat untuk menganalisis, mengendalikan dan menaikkan hasil kerja operasi serta finansial perusahaan; (2) analisis kredit, rasio bermanfaat untuk menentukan kecakapan debitor melunaskan hutang-hutang; (3) analisis saham, bermanfaat menilai efisiensi, risiko dan harapan pertumbuhan perusahaan (Wardiyah, 2017: 139).

### **2.1.5 Keunggulan rasio finansial**

Analisis *financial ratio* memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, diantaranya (Wardiyah, 2017: 141):

- a. Rasio lebih gampang dibaca dan ditaksirkan sebab berupa angka-angka statistik.
- b. Laporan finansial pada dasarnya sangat rinci dan sukar namun, rasio menyajikan informasi yang cukup sederhana.
- c. Rasio mampu menentukan posisi perusahaan dalam industri.
- d. Memberikan pertimbangan mengambil keputusan.
- e. Menstandardisasikan ukuran perusahaan.
- f. Rasio mampu membandingkan perusahaan yang satu dengan perusahaan lain dan menjadi lebih gampang memahami perkembangan perusahaan secara *periodic* atau *time series*.
- g. Rasio mampu memahami tren perusahaan dan lebih gampang memprediksi dimasa mendatang.

### **2.1.6 Keterbatasan Rasio Keuangan**

Menurut (Hery, 2015: 512), ada beberapa keterbatasan analisis rasio finansial diantaranya :

- a. Terdapat kesukaran dalam mengklasifikasi jenis industri dari perusahaan yang dianalisis, terutama kalau perusahaan mengeluti beberapa bidang usaha.
- b. Terdapat perbedaan perhitungan rasio apabila menggunakan metode akuntansi yang berlainan.

- c. Rasio finansial disusun dari data akuntansi, data akuntansi dipengaruhi oleh dasar pencatatan, perlakuan akuntansi dan cara penafsiran dan pertimbangan yang kemungkinan berlainan.
- d. Data yang dipakai kemungkinan merupakan hasil manipulasi akuntansi, sehingga hasil perhitungan rasio finansial tidak menggambarkan keadaan nyata perusahaan.
- e. Penggunaan tahun fiskal yang berlainan bisa mendatangkan analisis yang berlainan.
- f. Penjualan musiman mampu memberi pengaruh analisis komparatif
- g. Kecocokan antara tingginya nilai rasio finansial dengan standar industri tidak menjamin perusahaan telah mengendalikan aktivitasnya dengan baik dan normal.
- h. Kesulitan membandingkan hasil perhitungan rasio finansial suatu perusahaan dengan rata-rata industri.

## **2.2 *Current Ratio***

*Current ratio* ialah rasio yang mencerminkan kapabilitas perusahaan melunasi hutang lancar secara tepat waktu dengan menggunakan keseluruhan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Dengan lain kata, *current ratio* memberi gambaran besarnya jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan keseluruhan hutang lancar.

CR dihitung dengan membagi aset lancar terhadap hutang lancar. Aset lancar ialah kas dan aktiva lainnya yang dengan mudah bisa ditukar menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam periode 1 tahun. Aset lancar meliputi kas (aset paling

likuid), surat-surat berharga, piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar di muka dan aset lainnya yang dapat dijadikan kas dengan segera, dijual atau dikonsumsi dalam periode 1 tahun. Sedangkan, hutang lancar ialah pinjaman yang ditaksir akan dilunasi dengan memanfaatkan aset lancar atau mencari pinjaman baru lain untuk segera melunasi pinjaman sebelumnya dalam periode waktu 1 tahun, tergantung mana yang paling lama. Hutang lancar mencakup hutang usaha, hutang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka dan berbagai pos lain yang ditaksirkan akan dibayar menggunakan aset lancar dalam jangka waktu 1 tahun (Hery, 2015: 528).

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, kecilnya nilai *current ratio* yang dimiliki perusahaan mencerminkan sedikitnya aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek. Sebaliknya, besarnya nilai *current ratio* belum tentu baik bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya tingkat likuiditas, dibutuhkan standar rasio. Penentuan standar *current ratio* dalam praktik umumnya 200% atau 2:1 dengan arti bahwa posisi jangka pendek perusahaan masih berada dalam kategori aman. Namun, standar ini tidak utuh sebab perusahaan masih harus memperhatikan faktor yang lain, seperti karakteristik industri, efisiensi persediaan, manajemen kas dan sebagainya.

Berikut rumus mencari nilai *current ratio* (Hery, 2015: 530):

$$Current Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

**Rumus 2.1** *Current Ratio*

### 2.3 *Debt to Asset Ratio*

*Debt to asset ratio* ialah rasio yang mencerminkan berapa besar hutang perusahaan akan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Dengan lain kata, rasio ini mengukur perbandingan antara keseluruhan hutang dengan keseluruhan aset. Perbandingan ini menggambarkan seberapa besar dana yang dipinjam sudah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara keseluruhan hutang dan keseluruhan aset juga dikenal sebagai *debt ratio* atau rasio hutang. Rasio ini paling sering dipakai untuk mengukur kecakapan perusahaan dalam melunaskan keseluruhan utang.

Rasio utang dihitung dengan membagi keseluruhan hutang terhadap keseluruhan aset. Keseluruhan hutang adalah gabungan keseluruhan hutang jangka pendek dan keseluruhan hutang jangka panjang. Keseluruhan aset ialah gabungan keseluruhan aset lancar dan keseluruhan aset tidak lancar. Makin tingginya *debt ratio* maka makin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu melunaskan hutangnya karena kesulitan mendapat pinjaman tambahan dari kreditur yang khawatir perusahaan tidak mampu melunaskan hutang. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan standar rasio pengukuran untuk menilai baik tidaknya suatu rasio perusahaan. Perusahaan memiliki ketentuan umum yaitu *debt ratio* < 0,5 perusahaan masih dalam kategori aman. Namun, ketentuan ini dapat bervariasi tergantung pada jenis industry masing-masing.

Berikut rumus mencari *debt ratio* (Hery, 2015: 542):

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

**Rumus 2.2** *Debt to Asset Ratio*

## 2.4 *Return On Asset*

*Return on asset* merupakan rasio yang mencerminkan berapa tinggi jumlah laba bersih yang akan didatangkan dari tiap nilai rupiah dana yang tertanam pada keseluruhan aset (Hery, 2015: 556). Selain itu, *return on asset* memberikan ukuran lebih baik dari profitabilitas perusahaan karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam penggunaan aset untuk mendapatkan penghasilan (Gursida, 2017). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap keseluruhan aset. Laba bersih yang dipakai dalam rasio *return on asset* ini adalah laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) atau biasanya dikenal laba bersih. Laba bersih adalah laba operasi ditambah penghasilan lain-lain dikurangi beban lain-lain dikurangi potongan pajak. Sedangkan, total aset adalah gabungan keseluruhan aset lancar dan aset tidak lancar.

Makin tingginya hasil pengembalian atas aset berarti makin tingginya jumlah laba bersih yang didatangkan dari tiap rupiah dana yang tertanam dalam keseluruhan aset. Sebaliknya, makin rendahnya hasil pengembalian atas aset berarti makin rendahnya jumlah laba bersih yang didatangkan dari tiap rupiah dana yang tertanam dalam keseluruhan aset.

Berikut rumus mencari *return on asset* (Hery, 2015: 556):

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

**Rumus 2.3** *Return On Asset*

## **2.5 Pertumbuhan laba**

### **2.5.1 Rasio Pertumbuhan**

Rasio pertumbuhan mencerminkan persentasi pertumbuhan pos – pos perusahaan dari setiap periode ke periode (Harahap, 2018: 309). Rasio ini bertujuan mengukur kapabilitas perusahaan mempertahankan kedudukannya, dimana membandingkan pos yang sama setidaknya dalam 2 periode. Dalam perhitungan pertumbuhan dalam suatu perusahaan dapat dihitung melalui pertumbuhan dari penjualan, laba bersih setelah pajak, *earning per share*, deviden, harga pasar (perusahaan *go public*) dan nilai buku dari saham biasa (Sugiono & Untung, 2016: 68). Dalam bisnis, pertumbuhan merupakan salah satu bagian siklus kehidupan yang dialami perusahaan. ada tiga ukuran pertumbuhan yang umum digunakan, yaitu: pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba dan pertumbuhan aset (Nur, 2019: 2).

### **2.5.2 Definisi Laba**

Laba merupakan sumber utama perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Gains atau laba adalah hasil investasi berupa pendapatan yang dapat diberikan pada investor (Wardiyah, 2017: 265). Laba merupakan selisih lebih antara penghasilan dikurangi beban. Manajemen harus bisa memprediksi besarnya penghasilan yang harus diperoleh dan beban yang akan dikeluarkan perusahaan dimasa mendatang agar perusahaan tidak menanggung kerugian (Hery, 2017:85).

Fungsi dari laba, (Hery, 2017: 85) yaitu:

- a. Indikator penentu besarnya pajak penghasilan.

- b. Menjadi sebuah ukuran keberhasilan aktivitas operasional perusahaan.
- c. Salah satu kriteria untuk menentukan kebijakan deviden.
- d. Menilai kinerja manajemen dalam mengendalikan perusahaan.

Jenis-jenis laba yang berhubungan dengan perhitungan, (Wardiyah, 2017: 266) antara lain:

- a. Laba kotor adalah kelebihan atau kekurangan antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan namun masih harus dikurangi biaya-biaya usaha.
- b. Laba dari operasi adalah kelebihan atau kekurangan antara laba kotor dikurangi keseluruhan beban operasi.
- c. Laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laba rugi yang didapatkan dari laba operasi ditambah penghasilan lain-lain dikurangi beban lain-lain.

### **2.5.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Laba**

Dalam buku (Wardiyah, 2017: 267), ada beberapa faktor antara lain:

- a. Biaya yang timbul dari perolehan suatu produk atau jasa akan memengaruhi harga jual produk yang terkait.
- b. Harga jual produk atau jasa akan memengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang berkaitan.
- c. Volume penjualan dan produksi; besarnya volume penjualan memengaruhi volume produksi. Selanjutnya, volume produksi dapat memengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

#### 2.5.4 Definisi Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan kapabilitas perusahaan dalam mencerminkan persentasi kenaikan laba bersih (Harahap, 2018:310). Dalam memprediksi laba, perlu diketahui prospek kinerja perusahaan dimasa mendatang. Pertumbuhan laba dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal positif mengenai hasil kerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik perlu didukung oleh modal, sumber daya manusia dan juga infrastruktur yang baik. Pertumbuhan laba bernilai positif mengindikasikan perusahaan sudah berhasil dalam mengendalikan dan memanfaatkan sumber daya dimilikinya (Hery, 2017: 85). Untuk menghitung pertumbuhan laba dihitung dengan rumus berikut (Harahap, 2018: 310):

$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$	<p><b>Rumus 2.4</b> Pertumbuhan Laba</p>
--	--

#### 2.5.5 Manfaat Pertumbuhan Laba

Manfaat pertumbuhan laba, (Rialdy, 2017: 2) yaitu:

- a. Mengukur kapabilitas perusahaan dalam melunasi hutang pada waktu yang telah ditetapkan.
- b. Mengukur kapabilitas perusahaan melunasi hutang lancar dengan keseluruhan aset lancar.
- c. Mengukur kapabilitas perusahaan melunasi hutang jangka pendek tanpa memperhitungkan piutang.
- d. Mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang dimiliki dengan modal kerja perusahaan.
- e. Mengukur seberapa besar uang kas yang ada untuk melunasi hutang.

### **2.5.6 Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba**

Ada beberapa faktor, (Safitri, 2016) yaitu:

1. Besarnya perusahaan

Jumlah pertumbuhan laba yang sesuai, diharapkan makin besar apabila suatu perusahaan semakin luas.

2. Umur Perusahaan

Ketepatan pertumbuhan laba rendah karena kurang pengalaman dalam menaikkan laba bagi perusahaan yang baru bangun.

3. Tingkat *leverage*

Manajer akan memanipulasi laba jika perusahaan memiliki banyak hutang, sehingga mengurangi pertumbuhan laba yang sesuai.

4. Tingkat penjualan

Makin tinggi tingkat penjualan dimasa lalu dan dimasa mendatang, maka makin tinggi pertumbuhan laba.

5. Perubahan laba masa lalu

Makin tinggi perubahan laba masa lalu, makin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang.

### **2.6 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan kajian diatas, penulis memperoleh beberapa jurnal penelitian terkait dengan variabel yang sedang di teliti sebagai berikut:

Hasil riset (Febrianty & Divianto, 2017), mengenai “Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan” menarik kesimpulan bahwa secara parsial *current ratio* dan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan laba. BOPO, DAR, ROE, LAR, RR, NPL, CAR, DPR, CR, Cash Ratio, TIE, PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil riset (Safitri, 2016), mengenai “Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (studi kasus pada perusahaan Kalbe Farma Tbk periode 2007-2014)” menarik kesimpulan bahwa secara parsial *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil riset (Riana & Diyani, 2016), mengenai “Pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada industri farmasi (studi kasus pada BEI tahun 2011-2014)” menarik kesimpulan bahwa secara parsial *current ratio* dan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Hasil riset (Ifada & Puspitasari, 2016), mengenai “Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba” menarik kesimpulan bahwa secara parsial *current ratio* dan *debt to asset ratio* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada perubahan laba.

Hasil riset (Erawati & Widayanto, 2016), mengenai “Pengaruh *working capital to total asset*, *operating income to total liabilities*, *total asset turnover*, *return on asset* dan *return on equity* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia” menarik kesimpulan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. WCTA, OITL, TAT, ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil riset (Rianti & Rachmawati, 2015), mengenai “*The effects of financial ratio and dividend policy toward’s profit growth of manufacture company at Indonesia Stock Exchange*” menarik kesimpulan bahwa CR, DER, NPM dan kebijakan deviden (*dividend payout ratio*) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Current ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil riset (Sari & Widyarti, 2015), mengenai “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013)” menarik kesimpulan bahwa Secara parsial variabel *current ratio* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Beberapa penelitian terdahulu terkait variabel yang diteliti diilustrasikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Febrianty & Divianto, 2017)  ISSN : 2549-6018	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan	1. <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. 2. BOPO, DAR, ROE, LAR, RR, NPL, CAR, DPR, CR, <i>Cash Ratio</i> , TIE, PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
2.	(Safitri, 2016)  ISSN : 2503-0337	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk Periode 2007 - 2014)	1. Secara parsial <i>Debt to Asset Ratio</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
3.	(Riana & Diyani, 2016)  ISSN : 2528-0163	Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Industri Farmasi (Studi Kasus pada BEI Tahun 2011 – 2014)	1. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh dalam memprediksi Perubahan Laba. 2. <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh dalam memprediksi Perubahan Laba.
4.	(Ifada & Puspitasari, 2016)  ISSN : 2549-7650	Analisis Pengaruh Rasio Terhadap Perubahan Laba	1. <i>Current Ratio</i> mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada Perubahan Laba. 2. <i>Debt to Asset Ratio</i> mempunyai pengaruh negatif negatif dan signifikan pada Perubahan Laba.

Tabel 2.1 Lanjutan

5.	(Erawati & Widayanto, 2016)  ISSN : 2540-9646	Pengaruh <i>Working Capital To Total Asset, Operating Income To Total Liabilities, Total Asset Turnover, Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.</li> <li>2. WCTA, OITL, TAT, ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.</li> </ol>
6.	(Rianti & Rachmawati, 2015)  ISSN : 2579-8928	<i>The Effects of Financial Ratio and Dividend Policy Toward's Profit Growth Of Manufacture Company at Indonesia Stock Exchange</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CR, DER, NPM, dan kebijakan deviden (<i>Dividend Payout Ratio</i>) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.</li> <li>2. <i>Current Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.</li> </ol>
7.	(Sari & Widayanti, 2015)  ISSN: 2337-3792	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara Parsial variabel <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.</li> <li>2. Secara parsial <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Laba.</li> <li>3. Secara simultan <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover</i> dan NPM berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.</li> </ol>

## 2.7 Kerangka Berfikir

### 2.7.1 *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hubungan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba ialah apabila makin tinggi *current ratio* maka akan memengaruhi pertumbuhan laba dikarenakan

apabila *current ratio* tinggi mencerminkan adanya saldo kas yang mengganggu. Begitupun, apabila semakin rendah *current ratio* akan memengaruhi pertumbuhan laba dikarenakan *current ratio* rendah mencerminkan adanya hutang lancar yang membengkak mendekati jangka waktu jatuh tempo. Dalam hasil riset (Jannah & AR, 2019), menarik kesimpulan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### **2.7.2 Debt to Asset Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba**

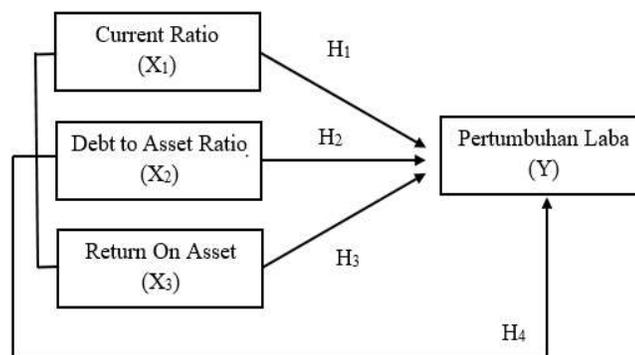
Hubungan *debt to asset ratio* terhadap pertumbuhan laba ialah makin tinggi *debt to asset ratio* akan memengaruhi pertumbuhan laba dikarenakan adanya hutang membengkak sehingga pembayaran bunga pinjaman menjadi tinggi akan mengurangi pembayaran dividen. Begitupun, makin rendah *debt to asset ratio* rendah akan memengaruhi pertumbuhan laba dikarenakan lambatnya perputaran peningkatan laba dikarena perusahaan sendiri memperkecil kesempatan menghasilkan laba yang tinggi dengan mengurangi pinjaman karena takut risiko tidak dapat membayar pinjaman tepat waktu. Dalam hasil riset (Safitri, 2016), menarik kesimpulan bahwa *debt to asset ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### **2.7.3 Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba**

Hubungan *return on asset* terhadap pertumbuhan laba ialah apabila makin tinggi *return on asset* maka akan memengaruhi pertumbuhan laba dikarenakan apabila *return on asset* tinggi mencerminkan adanya dividen yang besar sehingga memengaruhi pola pikir investor dan kreditur untuk berinvestasi. Begitupun, apabila makin rendah *return on asset* akan memengaruhi pertumbuhan laba

disebabkan manajemen keuangan kurang efektif dalam memanajemenkan biaya untuk memperoleh laba dengan asumsi jumlah laba bersih tidak sebesar jumlah total aset. Dalam hasil riset (Erawati & Widayanto, 2016), menarik kesimpulan bahwa *return on asset* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang, serta teori dan hasil riset, kerangka pemikiran ini mencerminkan hubungan antara pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on asset* sebagai variabel independen terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen, sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Berfikir

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sementara dari penelitian yang akan diuji, antara lain:

H<sub>1</sub> = *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Laba.

H<sub>2</sub> = *Debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

H<sub>3</sub> = *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Laba.

H<sub>4</sub> = *Current ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on Asset* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Laba.